



Metode Praktis Pengembangan Bahasa dan Literasi Anak Usia Dini di RA Nurul Ummah Sidoarjo

Shofiyatuz Zahroh, Dinda permata Nurmala, Naylatun Nahdiyah

Received: 02 04 2026 / Accepted: 11 06 2026 / Published online: 30 06 2026
© 2026 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode praktis pengembangan bahasa dan literasi anak usia dini yang diterapkan di RA Nurul Ummah Sidoarjo. Pengembangan bahasa dan literasi di usia dini merupakan fondasi krusial bagi keberhasilan akademik dan perkembangan sosial-emosional anak. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta studi dokumen terkait kurikulum dan aktivitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RA Nurul Ummah mengintegrasikan pengembangan bahasa dan literasi melalui berbagai aktivitas terpadu, meliputi: (1) Pembiasaan membaca buku cerita bergambar secara interaktif; (2) Kegiatan *storytelling* dan bercerita ulang; (3) menggunakan metode visual seperti video, gambar ataupun melihat objek nyata; (4) menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan Bahasa anak, seperti menempel dinding dengan berbagai literasi dan lain sebagainya. Keberhasilan implementasi metode ini didukung oleh lingkungan yang kaya stimulus literasi, peran aktif guru sebagai fasilitator, dan partisipasi orang tua dalam menstimulasi bahasa di rumah.

Kata Kunci: Pengembangan Bahasa dan Literasi, Anak Usia Dini, Metode Praktis

Abstract This study aims to describe and analyze practical methods of early childhood language and literacy development applied at RA Nurul Ummah Sidoarjo. Early childhood language and literacy development is a crucial foundation for children's academic success and social-emotional development. The approach of this study is descriptive qualitative, with data collection through participatory observation, in-depth interviews with teachers and principals, and document studies related to the curriculum and learning activities. The results of the study indicate that RA Nurul Ummah integrates language and literacy development through various integrated activities, including: (1) The habit of reading picture books interactively; (2) Storytelling and retelling activities; (3) using visual methods such as videos, pictures or seeing real objects; (4) creating an environment that supports children's language development, such as sticking walls with various literacies and so on. The successful implementation of this method is supported by an environment rich in literacy stimuli, the active role of teachers as facilitators, and parental participation in stimulating language at home.

Keywords: Language and Literacy Development, Early Childhood, Practical Methods

Pendahuluan

Komunikasi menjadi satu-satunya syarat dalam melakukan interaksi sosial. Bahasa menjadi indikator utama dalam melakukan komunikasi. Baik bahasa lisan, bahasa tulisan ataupun bahasa isyarat. Noermanzah dalam Mailani (2022) menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi yang dijadikan sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas individu (Mailani et al., 2022). Bahasa menjadi komponen yang tidak dapat ditawar dalam keberlangsungan hidup individu. Sehingga, bahasa menjadi sesuatu yang sangat vital untuk dikembangkan sejak usia dini, karena masa usia dini merupakan masa fondasi yang biasa dikenal dengan *golden age* (masa emas). Pada tahap ini, anak memiliki kemampuan menyerap informasi dan belajar dengan sangat cepat. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dan terarah dalam pengembangan bahasa dan literasi sangatlah penting. Sehingga, lembaga PAUD sangat dibutuhkan perannya, karena mampu memberikan stimulasi dan pengalaman yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu dari enam (6) aspek yang sangat penting untuk dikembangkan pada periode ini. Setiap aspek perkembangan memiliki keterhubungan antara satu dengan yang lainnya. Seperti halnya perkembangan bahasa yang juga menentukan kemampuan berpikir (aspek kognitif) anak. Dimana, anak tidak hanya berpikir menggunakan otaknya, tetapi juga bagaimana cara dia menyampaikan atau mengkomunikasikan emosi kepada orang lain. Vygotsky menyampaikan bahwa kemampuan berbahasa anak dapat menentukan tingkat kemampuan berpikir (Heryani, 2020). Anak usia dini memiliki kemampuan menyerap bahasa yang sangat tinggi. Pada tahap ini, mereka mulai belajar memahami dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Perkembangan bahasa yang optimal pada anak usia dini akan membantu mereka dalam belajar, berinteraksi dengan teman sebaya, dan membangun rasa percaya diri. Dilansir dari *lifestyle.bisnis* menyebutkan bahwa dokter spesialis anak di Siloam Hospital Surabaya mengatakan bahwa saat ini 20 persen dari anak-anak di Indonesia mengalami gangguan *Speech delay* (Evandio, 2022). Perkembangan teknologi turut memicu lahirnya angka 20 persen tersebut. Terutama dalam penggunaan gadget.

Faktor lainnya yang turut andil dalam memicu keterlambatan bicara pada anak usia dini adalah *pertama*, kecerdasan. Bahasa merupakan ungkapan ekspresi yang dialami oleh seseorang untuk menyampaikan pesan, sehingga anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata akan mengalami kesulitan di dalam mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan. *Kedua*, pola asuh. Bukan sesuatu yang baru bahwa hubungan orangtua dengan anak menjadi faktor penentu dalam perkembangan bahasa anak. Orangtua yang demokratis akan berdampak positif terhadap setiap aspek perkembangan anak, seperti anak dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan, anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dialami dan lain sebagainya. Berbeda halnya dengan orangtua yang otoriter. Dimana, anak sama sekali tidak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya, terlebih dalam pengambilan keputusan. Karena setiap hal dalam kehidupan anak telah ditetapkan atau diputuskan oleh orangtua yang dianggap keputusan paling baik. *Ketiga*, jenis kelamin. Anak perempuan memiliki perkembangan bahasa lebih baik dibanding anak laki-laki. Berkaitan dengan kebiasaan bermainnya, anak perempuan cenderung lebih banyak bermain permainan yang melibatkan komunikasi, seperti bermain boneka, masak-masak dsb. Sedangkan anak laki-laki cenderung bermain permainan yang melibatkan tenaga, seperti bermain bola. *Keempat*, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Interaksi sosial merupakan hal yang sangat membutuhkan bahasa atau komunikasi. Sehingga, anak yang kurang berinteraksi dengan teman sebaya atau lingkungan masyarakat, perkembangan bahasanya akan mengalami keterlambatan. Seperti halnya anak yang menghiiasi kesehariannya

dengan gadget, maka dia akan mengurangi interkasi sosialnya, sehingga tidak menggunakan bahasa atau kosakata untuk mengekspresikan emosinya (Fitriana et al., 2024a). Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya bagi anak-anak yang berada di lingkungan kurang mendukung atau memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber belajar.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang sesuai dengan kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini. Sehingga, melalui lembaga PAUD dipercaya dapat memberikan stimulasi sedini mungkin dalam perkembangan bahasa anak. Trelease (dalam Sudirlan 2024) bahwa stimulasi verbal sedini mungkin sejak dalam kandungan dapat meningkatkan perkembangan bahasa dan kecerdasan anak. Dimana, pendengaran janin sudah dapat berfungsi sejak usia kandungan 7 bulan (Sudirlan et al., 2024).

Salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini yang ditemukan oleh Sudirlan adalah media pembelajaran (Sudirlan et al., 2024). Boneka tangan ataupun cerita sangat berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Didukung oleh Helmi (2019) yang melakukan penelitian di beberapa lembaga PAUD dan menemukan bahwa keterlambatan berbicara pada anak usia dini disebabkan oleh kurangnya variasi kegiatan yang disusun oleh lembaga PAUD. Berbeda halnya dengan lembaga PAUD yang berada di Solok Selatan yang memiliki kegiatan yang sangat bervariasi, sehingga meningkatkan perkembangan bahasa anak. Seperti membacakan cerita, menggunakan media pembelajaran yang menarik minat anak, sehingga membangkitkan komunikasi aktif antara anak dan pendidik. Kemudian, memberikan reward berupa tepuk tangan atau jempol kepada anak yang mau menceritakan kembali apa yang sudah disampaikan oleh pendidik (Helmi Rahma Wati & Yulsyofriend, 2019). Dengan demikian lembaga PAUD berperan sangat efektif dalam perkembangan anak usia dini. Maka dari itu, penelitian ini ingin mengungkapkan metode praktis dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini, yang dapat membantu lembaga PAUD dalam menyusun kegiatan yang bervariasi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dimana, peneliti ingin menguraikan bagaimana cara yang tepat untuk mengembangkan perkembangan bahasa dan literasi anak usia dini. Sehingga, data-data dikumpulkan melalui beberapa cara, diantaranya observasi langsung ke lapangan saat proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati interaksi sosial antar siswa, penggunaan cerita, dan media visual dalam pembelajaran; wawancara mendalam dengan guru, orang tua, dan anak terkait perkembangan bahasa dan literasi anak serta cara yang pernah dilakukan dan dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak; serta analisis dokumen seperti buku pelajaran, lembar kerja, media pembelajaran dan rencana pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk memahami bagaimana lingkungan belajar dirancang untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Subjek dan objek penelitian ini adalah seluruh peserta didik di RA Nurul Ummah Sidoarjo, serta beberapa stakeholder diantaranya, guru kelas, kepala sekolah dan orangtua peserta didik. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Dimana, peneliti melakukan pengecekan data terhadap informan yang berbeda untuk mendapatkan kesimpulan, serta membandingkan hasil perolehan data dari metode pengumpul data yang berbeda, apakah terdapat persamaan atau perbedaan dari masing-masing metode.

Hasil Penelitian dan Analisis

Pengembangan bahasa dan literasi pada anak usia dini adalah fondasi krusial bagi keberhasilan akademik dan sosial mereka di masa depan. Proses ini dimulai sejak lahir dan terus berkembang seiring dengan interaksi anak dengan lingkungan dan individu di sekitarnya. Memahami bagaimana bahasa dan literasi berkembang pada periode ini memungkinkan pendidik dan orang tua untuk menyediakan stimulasi yang optimal. Bahasa adalah sistem komunikasi kompleks yang menggunakan simbol-simbol (kata-kata, gestur, tulisan) yang diatur oleh aturan-aturan tertentu (gramatika) untuk menyampaikan makna.

Ada berbagai tokoh yang mengungkapkan pendapatnya terkait perkembangan bahasa dan literasi yang terjadi pada anak usia dini. Seperti halnya Noam Chomsky dengan teori nativismenya. Chomsky berpendapat bahwa manusia memiliki perangkat pemerolehan bahasa (Language Acquisition Device - LAD) bawaan sejak lahir (Romadhon et al., 2024). LAD ini memungkinkan anak untuk secara otomatis memproses dan memahami struktur gramatikal bahasa yang mereka dengar, terlepas dari keragaman bahasa di dunia. Menurut teori ini, lingkungan hanya memicu kemampuan bawaan ini. Ini menjelaskan mengapa anak dapat menguasai bahasa dengan cepat dan relatif mudah, bahkan dengan paparan yang terbatas.

Argumentasi utama Chomsky untuk keberadaan LAD adalah apa yang ia sebut "kemiskinan stimulus" (poverty of the stimulus) (Helty et al., 2020). Ia mengamati bahwa anak-anak mampu menguasai bahasa dengan sangat cepat dan efisien, meskipun paparan bahasa yang mereka terima dari lingkungan seringkali tidak sempurna, tidak lengkap, dan bahkan kadang mengandung kesalahan. Jika bahasa hanya dipelajari melalui imitasi dan penguatan, seharusnya proses ini jauh lebih lambat dan penuh dengan kesalahan. Namun, kenyataannya anak-anak bisa menghasilkan kalimat-kalimat baru yang belum pernah mereka dengar sebelumnya, yang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menghafal, tetapi memahami aturan yang mendasari bahasa.

LAD inilah yang menjadikan anak mampu mengembangkan berbagai kosakata yang belum pernah ia dengar. Sehingga, anak selalu memiliki kosa kata baru untuk diucapkan, meskipun tanpa pengajaran ataupun pelatihan. Selain itu, kadangkala anak juga melakukan beberapa kesalahan di dalam mengucapkan kosa katanya, artinya susunannya tidak sesuai dengan gramatikal yang berlaku. Berbeda halnya dengan Chomsky, BF Skinner melalui teori behaviorismenya. Bahasa adalah sebuah perilaku yang dipelajari melalui prinsip-prinsip pengkondisian operan. Anak belajar bahasa melalui imitasi, penguatan (reinforcement), dan pembentukan (shaping). Ketika anak mengucapkan kata atau frasa yang benar, mereka menerima pujian atau respons positif (penguatan) yang mendorong mereka untuk mengulangnya (Marianti et al., 2023). Sebaliknya, kesalahan dapat dikoreksi. Namun, teori ini dianggap kurang mampu menjelaskan kreativitas bahasa dan kemampuan anak menghasilkan kalimat baru yang belum pernah mereka dengar. Pada teori ini, anak akan belajar memperbaiki kesalahan, karena ia akan mendapatkan respon negatif ketika mengucapkan kata yang keliru dan akan mendapatkan pujian ketika mengucapkannya kata dengan benar. Sehingga stimulus-respon sangat diperlukan dalam teori ini.

Selain itu, interaksi juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, seperti yang dikatakan oleh Lev Vygotsky dan Jerome Bruner. Bahasa dipelajari melalui scaffolding, di mana orang dewasa memberikan dukungan yang tepat untuk membantu anak menguasai keterampilan baru (Budyanti et al., 2023). Sehingga, peran orang tua dan lingkungan sangat dibutuhkan dalam mendukung pembelajaran bahasa anak. Ini termasuk rutinitas, dialog, dan interaksi yang kaya bahasa (misalnya, membaca buku bersama, bercerita).

Pembahasan

Strategi Pengembangan Bahasa AUD

Perkembangan bahasa di RA Nurul Ummah menunjukkan kemajuan yang sangat baik, dan hal ini dapat dicapai dengan beberapa strategi yang saling melengkapi. *Pertama*, interaksi antar siswa menjadi kunci utama dalam merangsang perkembangan bahasa. Ketika siswa saling berinteraksi, mereka secara alami akan berbagi cerita, pengalaman, dan ide-ide mereka. Proses ini mendorong mereka untuk menggunakan bahasa mereka dengan lebih aktif dan kreatif, serta membantu mereka memahami beragam cara penggunaan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Kedua, penggunaan metode visual terbukti sangat efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Dengan melihat gambar, video, atau objek nyata, anak-anak dapat mengembangkan imajinasi mereka dan mengungkapkan perasaan mereka dengan lebih mudah. Proses ini juga membantu mereka dalam membangun kosakata baru dan menghubungkan kata-kata dengan makna yang lebih konkret.

Ketiga, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai macam buku bacaan, permainan bahasa, dan kegiatan yang mendorong anak-anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Guru juga berperan penting dalam memfasilitasi proses belajar bahasa dengan memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih berbicara, membaca, dan menulis.

Keempat, metode cerita dalam pembelajaran anak usia dini sangat penting, terutama dalam mendukung perkembangan bahasa mereka. Pendidik memegang peran kunci dalam menghadirkan cerita yang menarik dan interaktif, yang mampu merangsang kemampuan bahasa anak secara optimal.

Ketika pendidik bercerita, anak-anak secara alami diajak untuk mendengarkan dengan saksama. Mereka akan menyimak alur cerita, memperhatikan detail-detail yang disampaikan, dan berusaha memahami makna yang terkandung di dalamnya. Proses mendengarkan ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa reseptif mereka, yaitu kemampuan memahami bahasa yang didengar.

Setelah mendengarkan cerita, anak-anak akan terdorong untuk bertanya. Mereka ingin mengetahui lebih lanjut tentang tokoh, alur cerita, atau pesan moral yang ingin disampaikan. Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa anak-anak aktif memproses informasi yang mereka terima dan berusaha untuk memahami makna yang lebih dalam. Proses bertanya ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif mereka, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka melalui bahasa.

Selain bertanya, anak-anak juga akan terdorong untuk mengungkapkan bahasa mereka sendiri melalui cerita. Mereka mungkin akan menceritakan kembali cerita yang mereka dengar, membuat cerita mereka sendiri, atau bahkan berimprovisasi dengan menambahkan dialog atau tokoh baru. Proses ini membantu anak-anak mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan bercerita mereka. Dengan menggabungkan keempat strategi ini, RA Nurul Ummah dapat terus mendorong perkembangan bahasa siswa secara optimal. Hal ini akan membantu mereka dalam membangun fondasi yang kuat untuk belajar dan berkomunikasi di masa depan.

Selain metode yang digunakan, peran pendidik sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk merangsang kemampuan bahasa anak melalui cerita. Pendidik diharapkan dapat:

1. Memilih cerita yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak.
2. Menceritakan dengan ekspresif dan menarik, dengan menggunakan intonasi yang tepat dan mimik wajah yang mendukung.

3. Membuat sesi bercerita menjadi interaktif dengan mengajak anak-anak untuk bertanya, menjawab, dan berpartisipasi aktif.
4. Memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menceritakan kembali cerita atau membuat cerita mereka sendiri.
5. Menghubungkan cerita dengan pengalaman hidup anak-anak untuk memperkuat pemahaman mereka.

Dengan memberikan stimulasi yang tepat melalui cerita, pendidik dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara optimal. Anak-anak akan menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi, lebih kreatif dalam mengekspresikan diri, dan lebih siap untuk menghadapi tantangan belajar di masa depan. Kemampuan anak dalam berbicara dan menggunakan kata-kata untuk menyampaikan informasi atau perasaan merupakan hasil dari proses belajar yang berkelanjutan. Anak-anak menyerap bahasa dari berbagai sumber, mulai dari keluarga (ayah dan ibu), lingkungan sekitar, dan media seperti televisi, handphone, dan lainnya. Meskipun kemampuan bahasa mereka masih sederhana, mereka sudah mampu menggunakan kata-kata dengan arti dan makna yang dapat dipahami.

Anak-anak di RA Nurul Ummah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam perkembangan bahasa mereka. Mereka sudah mampu mengikuti instruksi verbal yang diberikan oleh pendidik atau teman. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah memahami makna kata-kata dan mampu menerjemahkannya ke dalam tindakan. Contohnya, ketika guru meminta Ali untuk mengambil krayon dan mewarnai gambar semangka, Ali mampu memahami instruksi tersebut dan melaksanakannya dengan baik.

Kemampuan anak untuk mengikuti instruksi verbal menunjukkan beberapa hal penting:

1. Pemahaman terhadap bahasa: Mereka sudah memahami makna kata-kata yang digunakan dalam instruksi, seperti "ambil", "krayon", "gambar", dan "warna".
2. Kemampuan untuk memproses informasi: Mereka mampu memproses informasi yang diberikan dalam instruksi dan menerjemahkannya ke dalam tindakan yang tepat.
3. Kemampuan untuk berkolaborasi: Mereka dapat bekerja sama dengan orang lain, seperti guru atau teman, untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Kemampuan anak dalam berbicara dan mengikuti instruksi verbal merupakan indikator penting dalam perkembangan bahasa mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sedang berada di jalur yang tepat untuk mengembangkan kemampuan bahasa yang lebih kompleks di masa depan. Pendidik di RA Nurul Ummah berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak dengan memberikan stimulasi yang tepat, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih menggunakan bahasa dalam berbagai konteks.

Simpulan dan Saran

Pengembangan bahasa dan literasi adalah proses yang dinamis dan kompleks, yang memerlukan dukungan holistik dari lingkungan rumah, sekolah, dan komunitas. Sehingga, stimulasi yang sangat kompleks sangat dibutuhkan oleh anak usia dini yang masih berada pada tahap fondasi. Bisa melalui media atau cara yang digunakan oleh RA Nurul Ummah Sidoarjo.

Daftar Rujukan

- Budiyanti, K., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Teori-Teori Pendidikan dan Pengaruhnya Terhadap Pembelajaran Bahasa Abad ke-21. *Journal of Education Research*, 4(4), 2471–2479. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.761>
- Evandio, A. (2022, May 20). *Darurat Speech Delay, 20 persen Anak RI Alami Terlambat Bicara*. Bisnis.com. <https://lifestyle.bisnis.com/read/20220520/106/1535165/darurat-speech-delay-20-persen-anak-ri-alami-terlambat-bicara>
- Fitriana, T. R., Yusuf, M., & Subagya, S. (2024a). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Indonesia: Systemic Literature Review. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.24235/awlady.v10i1.16536>
- Fitriana, T. R., Yusuf, M., & Subagya, S. (2024b). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Indonesia: Systemic Literature Review. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.24235/awlady.v10i1.16536>
- Helmi Rahma Wati & Yulsyofriend. (2019). Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak di PAUD Solok Selatan Sejahtera. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), 51–60. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.42-05>
- Helty, H., Izar, J., Afria, R., & Afifah, I. H. (2020). Tahapan Dan Perbandingan Pemerolehan Bahasa Pada anak laki-Laki Dan Perempuan Usia 18 Bulan: Kajian Psikolinguistik. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3650>
- Heryani, K. H. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 75–94.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Marianti, Z., Herdiana, H. R., & Mulyani, S. (2023). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Smartphone Berbasis Android (Pengembangan Bahan Ajar Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini). *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 334. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i2.11267>
- Romadhon, S., Sari, M. C., & Alatas, M. A. (2024). Dampak Pemanfaatan Gawai terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-6 Tahun: Pendekatan Ramah Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 478–490. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12906>
- Simbolon, P. O., S, F. S., Pardede, K., Simanjuntak, J. M., & Azizah, N. (2025). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4 Hingga 5 Tahun Ditinjau Dari Mean Length Utterance (mlu), Fonologi, Morfologi, Sintaksis Dan Semantik. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.62281/v3i3.1662>
- Sudirnan, I. F., Lena, L., Muhammad, S., Resmayanti, M., Purnamasari, C. M., Miftahul, M., Muhopila, P., & Ahmad, K. Z. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Psikologi Pendidikan*, 1(1), Article 1.